

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era saat ini manusia di hadapkan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa sehingga menjadi tolak ukur kemajuan umat manusia sekarang. Peradaban saat ini mampu dikatakan sebagai peradaban yang maju akan tetapi peradaban yang maju tidak selamanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif. Dampak dari kemajuan peradaban yang ada sekarang mengingatkan kepada perilaku manusia yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan untuk kenikmatan pribadi, sehingga tak asing dengan hawa nafsu yang menjadi sasaran bagi umat manusia, sehingga saudara atau orang lain tak segan untuk menjatuhkan asal keinginannya tercapai. Manusia sebagai makhluk yang sempurna memiliki beberapa keterikatan yang sejalan dengan ukhrawi dan duniawi, atau disebut vertikal dan horizontal, maka dari itu manusia selayaknya menjadi manifestasi tuhan dalam mengelola, mengatur, serta menjadikan alam semesta sebagai tempat yang adil dan makmur (Tarigan, 2018), Sudah menjadi kewajiban bagi umat manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjadikan kemakmuran dan kesejahteraan sebagai hal yang asasi di alam yang telah di anugerahi oleh Tuhan (Ali, 2015). Tantangan yang muncul setelah kewajiban manusia untuk memajukan dan memakmurkan alam adalah keharusan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia dalam berusaha tidak akan pernah luput dari proses interaksi atau hubungan dengan orang lain dalam memajukan dan memakmurkan alam semesta ini (Tarigan, 2018).

Kesuksesan dan keberhasilan adalah hal yang wajar untuk manusia usahakan dengan penuh sungguh-sungguh dalam hidupnya, karena manusia memiliki nafsu sehingga cenderung merasa puas ketika memperoleh kesuksesan dan keberhasilan. Kemunculan permasalahan pada hari ini kebanyakan manusia ambisius sehingga cenderung kepada menuhankan hal yang bersifat fana atau

duniawi, seperti jabatan, kekayaan harta, kedudukan pangkat, akan tetapi manusia lupa bahwa itu semua adalah titipan yang Tuhan berikan yang dapat ditarik dan diambil kapan pun Tuhan menghendaki. Sifat manusia pada era sekarang lekat dengan hedonisme, materialisme, dan konsumerisme yang memunculkan akibat bagi kehidupan umat manusia menjadi terkikis dalam ranah spiritualnya dan tak luput juga dalam ranah keyakinan terhadap Tuhan pun menjadi terkikis bahkan luntur. Sehingga bermunculan permasalahan psikologis manusia di era sekarang akibat terkikisnya spiritual dalam diri manusia seperti stres, depresi, cemas, gelisah, dan rasa takut yang menghantui dirinya (Hidayati, 2016).

Sebagaimana yang dijelaskan pada Al-Quran Surah: Ali-Imran ayat 14

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Ayat di atas memaparkan mengenai ujian yang Allah berikan terhadap manusia berupa kecintaan manusia dalam pandangan apa yang menjadi keinginannya, berupa anak-anak, perempuan, emas, harta benda, perak, hewan ternak dan ladang sawah. Bahwa hal duniawi yang menyangkut kesenangan dan kepedihan adalah ujian yang datang dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ayat

tersebut menjelaskan bahwa manusia tak luput dari hubungannya dengan tuhan, sehingga jumlah kekayaan seseorang dan beratnya ujian seseorang tidak ada artinya disisi Tuhan kecuali hal yang dilakukan manusia untuk mencapai keridhaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Permasalahan yang terjadi hari ini banyak dari manusia telah menjadikan kekayaan sebagai sumber utama sebuah kebahagiaan, sehingga manusia lupa pada tugas utama sebagai hamba yang harus senantiasa melakukan pengabdian kepada Allah. Menjadikan jabatan sebagai waktu untuk melakukan *takabbur, riya', sum'ah*, dan bangga diri. Padahal sejatinya kehidupan bukan hanya kehidupan pada saat di dunia saja melainkan dengan kehidupan akhirat juga. Mengutip dari perkataan Ibnu Mas'ud yakni "*seseorang yang hidup di dunia tiada lain hanya sebatas tamu dan hartanya merupakan pinjaman, tamu akan pulang dan pinjaman harus dibayar*" (Ahmad, 2003). Dari perkataan yang di redaksikan sebelumnya dari Ibnu Mas'ud dapat di jadikan sebuah benang merah bahwa hidup kita yang berada di dunia ini sama sekali tidak harus dijadikan tujuan yang harus di prioritaskan untuk di dapatkan, tetapi seharusnya kehidupan menjadi alat atau media untuk mendekati diri kepada sang Khalik yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Rasulullah menjadi teladan paling terdepan dalam perjuangan guna mendekati diri kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*, karena nabi Muhammad adalah teladan untuk manusia menuju sempurna, atau bisa disebut *Insan Kamil Mukamil*, sejalan juga dengan ketika dia mempunyai Akhlak yang baik (Tarigan, 2018). Seperti yang di jelaskan dalam Hadist Nabi yakni "*Aku diutus untuk kesempurnaan akhlak yang mulia*" (Ismail, 1998). Sebagaimana juga pada Al-Quran surah An-Nisa, ayat 165

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya :

“Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur`ān) yang diturunkan-Nya kepadamu. (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Rasulullah pada ayat di atas dijelaskan sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan sehingga manusia mengerti terhadap tata cara berkehidupan di dunia ini dengan menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak dalam pengertian lain berkaitan dengan Tasawuf. Tasawuf adalah menerapkan akhlak dalam berketuhanan, ini juga selaras dengan Hadits Nabi yang pernah dikutip oleh Muhammad Nursamad Kamba yaitu “*Takhalqu Bi Akhlaqillah*”. Sebagaimana Hadist tadi menjelaskan tentang seseorang yang memiliki akhlak ketuhanan atau disebut Tasawuf, ini akan tercermin terhadap kepemilikan sikap rendah hati dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya, karna itu hanya pemberian dari Allah *Subhanallahu wa Ta’ala* (Kamba, 2018).

Tasawuf merupakan bidang yang sangat spiritual dalam agama Islam, suatu perspektif yang melengkapi perspektif lain termasuk Teologi, Fiqh, juga Filsafat. Tasawuf dalam pembahasan ini mempunyai dua aspek praktis dan filosofis. Dalam aspek filosofis Tasawuf dikaitkan dengan pemahaman tentang keberadaan Tuhan, Manusia, dan Alam. Sedangkan dalam aspek *Tasawuf Amali* berkaitan dengan *Suluk* atau perjalanan spiritual yang mencakup *Riyadhah* yang terdiri dari beberapa tahapan yang disebut *Maqam*. Pada dasarnya Maqam menghasilkan *Suluk* sebagai proses manusia dalam menyikapi hal, dan *Suluk* menghasilkan hati yang bersih pada penerapannya akan melahirkan akhlak mulia dan kepekaan batiniah. (Bagir, 2019)

Tasawuf menjadi bagian penting dari kehidupan dunia. Proses penyucian diri untuk kembali suci dari kecintaan duniawi dikenal sebagai Tasawuf. Tasawuf adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab. Kata Tasawuf

memiliki asal kata yakni *Shafa* yang berarti kebersihan atau kesucian, dan juga berasal dari kata *Shuf*, yang berarti kain wol yang kasar dan murah. Oleh karena itu, Tasawuf adalah proses membersihkan hati melalui kesederhanaan (Bagir, 2019). Di jelaskan juga dalam Al-Quran surat As-Syams Ayat 7 – 10 :

فَسْتُنِيرُهَا لِلْيُسْرَىٰ (7) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ (9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Artinya : “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotori dirinya”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki dua fitrah yakni Kefasikan dan Ketakwaan sehingga Tasawuf berada sebagai metode mencondongkan sikap seseorang kepada hal yang *hanief*, sehingga sikap Zuhud penting untuk dimiliki oleh setiap orang untuk berkehidupan di dunia (Azhari, 2018). Bisa di ambil sebagai teladan dalam *hanief* yaitu Rasulullah yang di mana beliau adalah seseorang yang telah maksimal dalam penerapan sikap Zuhud pada manusia. Zuhud dalam pandangan Rasulullah bukan sikap yang harus menampilkan pakaian yang compang-camping, kumuh, dan tidak memiliki harta sekalipun. Akan tetapi pemahaman terkait Zuhud di pergunakan untuk meyakini bahwa ketika seseorang mengedepankan akhirat maka dunia pun akan mengikuti, sedangkan pada hatinya selalu di fokuskan dalam mencintai Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* (Fathur, 2012). Maka dari itu konsep Zuhud ini harus di terapkan pada kehidupan sehari-hari oleh manusia.

Dalam era sekarang yang di mana manusia berkehidupan secara langsung di hadapkan dengan hal yang serba cepat dan maju tentunya mengharuskan manusia untuk menuntut ilmu untuk bisa berjalan maju ke depan dan berkembang dalam hal sosial dan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sektor ekonomi dan bisnis haruslah di tanamkan nilai-nilai Tasawuf, khususnya nilai Zuhud agar kehidupan seimbang dalam aspek ukhrawi dan

duniawi. Tetapi banyak anggapan orang bahwa menjalankan nilai Tasawuf khususnya nilai Zuhud pada kehidupannya adalah suatu kemunduran karena banyaknya hal yang mengatur dalam menjalankan Bisnis atau sektor-sektor lainnya dalam ekonomi. Akan tetapi hal ini masih bisa kita bantah dalam melakukan pengembangan perekonomian dan bisnis yang sesuai dengan Syariat Islam (Tarigan, 2015).

Dalam pandangan masyarakat Islam muncul stereotip bahwa perilaku bisnis adalah hal yang pragmatis, kotor dan jauh dari nilai *Akhlaqul Karimah*. Bahkan banyak di antara kita yang masih memandang keliru dalam melihat dan memahami kehidupan ini terutama dalam menjalankan bisnis. Padahal dunia ini dan manusia di ciptakan untuk beribadah dan menjadi setiap sudutnya tempat ibadah. Maka segala sesuatu khususnya bisnis bisa di jadikan ladang untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Sehingga kemandirian ekonomi dan sektor bisnis dapat mempermudah manusia untuk melakukan Amal Saleh (Tarigan, 2015).

Bukti Realita mengenai penerapan nilai Tasawuf khususnya nilai Zuhud ada pada perilaku bisnis dalam lembaga, khususnya adalah Pondok Pesantren yakni Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta. Pondok Pesantren ini merupakan sebuah lembaga Pondok Pesantren yang mengedepankan kebermanfaatannya Amal Saleh pada sekitar dan fokus terhadap pencetakan kader-kader bangsa yang berkualitas (Rijal, 2022).

Pondok Pesantren Darunnajah bisa dibilang maju dalam sektor ekonomi. Usaha yang dimilikinya antara lain: DN Store (Toko Kelontong), DN Kantin, Koperasi Darunnajah, DN Wartel (Warung Telepon), DN *Bakery*, DFC (*Darunnajah Fried Chicken*), DN Grosir, DN Travel, Andalusia (DN Hotel), Kerja sama Parkir bersama ISS, dan masih banyak lagi bisnis di bidang lainnya. Banyaknya bisnis dalam Pondok Pesantren Darunnajah ini tentunya sangat erat dengan nilai-nilai keikhlasan dan ketundukan akan aturan Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. dengan menjadikan Al-Quran dan As-Sunah sebagai acuan dalam menjalankan perilaku dan aktivitas bisnis di Pondok Pesantren

Darunnajah Jakarta, hal tersebut menjadikan kemandirian ekonomi pada Pondok Pesantren Darunnajah dan masyarakat sekitar (Sofwan, 2024).

Dengan demikian Pondok Pesantren Darunnajah ini merupakan yang menjadi terdepan dalam implementasi sikap Zuhud pada perilaku bisnis Pondok Pesantren, sehingga banyak di contoh oleh Pondok Pesantren lain di sekitar Jabodetabek. Lalu bagaimana konsep Zuhud dalam perspektif Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta serta penerapan konsep Zuhud dalam konsep perilaku bisnisnya, karena bisa dibilang Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta ini paling maju di banding dengan pesantren lain yang ada di sekitar Jabodetabek atau bahkan sewilayah Jakarta dan sekitarnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“IMPLEMENTASI SIKAP ZUHUD DALAM KONSEP PRILAKU BISNIS DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAH JAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah saya sampaikan di atas, itu menjadi sebuah rangkuman Rumusan Masalah, yaitu: Idealnya lembaga Profit yang saya kerucutkan pada Pondok Pesantren. pada dasarnya lembaga profit memiliki perilaku bisnis sehingga memunculkan kecenderungan terhadap sikap-sikap Sekularisme, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dapat memadukan aspek duniawi dan ukhrawi dalam perilaku bisnis pada lembaga profit khususnya Pondok Pesantren Darunnajah.

Dari kesimpulan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Zuhud Menurut Pengurus Pondok Pesantren Darunnajah ?
2. Bagaimana Peran Pimpinan Pondok Pesantren Sebagai Teladan dalam Sikap Zuhud ?
3. Bagaimana Implementasi Zuhud dalam Berbisnis di Pondok Pesantren modern Darunnajah Jakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui Konsep Zuhud Menurut Pengurus Pondok Pesantren Darunnajah
2. Bertujuan mengetahui Bagaimana Peran Pimpinan Pondok Pesantren Sebagai Teladan dalam Sikap Zuhud
3. Bertujuan mengetahui Bagaimana Implementasi Zuhud dalam Berbisnis di Pondok Pesantren modern Darunnajah Jakarta

D. Manfaat Hasil Penelitian

Harapan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam dunia akademisi bagi pembacanya. Dalam melakukan penelitian ini diharapkan menambah wawasan disiplin keilmuan tentang implementasi sikap Zuhud dalam konsep perilaku bisnis di Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta. Oleh karena itu penelitian ini memiliki klasifikasi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, di antaranya :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mencakup disiplin ilmu yang di pelajari pada jenjang perkuliahan dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. sebagaimana yang di harapkan oleh penulis, semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan wacana pandangan dalam keilmuan di bidang Tasawuf dan psikoterapi, umumnya dalam kalangan akademis dan masyarakat luas dan khususnya pada bagi mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Serta diharapkan dapat menjadi rujukan untuk dapat dipakai sebagai rujukan penelitian mendatang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, sebagaimana yang diharapkan oleh penulis dapat membantu para mahasiswa dapat memperdalam pemahaman nilai dan esensi Zuhud dalam konsep perilaku bisnis yang ada di Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta, serta dapat memberikan sumbangsih terhadap masyarakat dalam memahami konsepsi dan esensi dari nilai Zuhud terhadap pengembangan bisnis dan kegiatan ekonomi yang menggunakan Tasawuf sebagai basisnya.

E. Kerangka Berpikir

Secara kajian bahasa kata Zuhud yakni berasal dari Bahasa Arab. Kalimat yang mengartikan seorang mengamalkan Zuhud, di jelaskan menggunakan kalimat: “*wa fihi wa’anh, zuhdan wa zahaadatan*” yang di kutip dari penggalan buku karya imam Al-Ghazali yang memiliki arti “*dan pada yang ada bersamanya ditinggalkan dan apa-apa yang harus ditinggalkan*”. Juga terdapat pada kalimat selanjutnya yaitu “*Zahada fi al-dunya*”, berarti megosongkan diri dari sesuatu yang bersifat keduniawian (Al-Ghazali, 1990). Dalam bahasa arab, seorang yang mengamalkan Zuhud disebut sebagai *Zuhd*, dan Seorang yang mengamalkan Zuhud dalam bentuk jamaknya yaitu *Zuhdan* yang berarti kelompok atau komunitas yang mengamalkan Zuhud. Selain dari pengartian dari kosakata bahasa arab, banyak ulama atau sufi (Tokoh Tasawuf) yang memberikan definisi terkait Zuhud. Ungkapan pengalihan dan keinginan terhadap hal yang lebih baik dari sebelumnya adalah ungkapan definisi Zuhud dari Ibnu Jauzy (Abidin, 2000). Maka dapat di tarik penjelasan dari pendefinisian di atas bahwa Zuhud bukan berarti meninggalkan harta dan mengeluarkan harta dengan suka rela atau tidak ada maksud tujuan tertentu, walaupun hati condong

kepadanya dan raga sehat yang masih membutuhkannya (Fudholi, 2011). Dalam diri Manusia ada sikap mengurangi keterikatan dirinya kepada kenikmatan harta duniawi dengan penuh rasa sadar ini juga selaras dengan pengertian yang di katakan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Dengan begitu Sikap Zuhud terhadap dunia yang dijalani oleh manusia hanya menjadikan kecondongan terhadap dunia sebutuhnya saja dan dunia dijadikan sebagai perantara dan wadah dalam melakukan pendekatan diri kepada Sang pencipta yaitu Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* (Al-Ghazali, 2013). Karena mungkin kecintaan terhadap dunia merupakan sebuah kehinaan selaras dengan penjelasan para tokoh Tasawuf di atas.

dijelaskan dalam Firman Allah yang terdapat perintah atas Zuhud di Al-Qur'an surah Al-Qashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الذَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa-apa yang dikaruniakan Allah kepadamu kehidupan (kebahagiaan) di akhirat, tapi jangan lupa porsi dari kehidupan dunia”.

Dalam ayat di atas memaparkan bahwa supaya kita mati tidak serta-merta fokus terhadap hal-hal duniawi akan tetapi anugerah kebahagiaan akhirat itu sangatlah penting. Konsepsi penerimaan rezeki sehingga menjadi apa yang dimilikinya sekarang. Jika dalam kondisi makmur atau sejahtera ia tidak merasa gembira terhadap apa yang di milikinya dan apabila ia miskin atau dalam kondisi fakir ia tidak merasa sedih dan berputus asa, ini pun selaras dengan apa yang di bicarakan oleh Al-Qusyairi. Mengutip dari perkataan Junaid Al-Baghdadi, bahwa Zuhud tidak serta-merta berarti meninggalkan kehidupan dunia yang sedang di jalani. Akan tetapi Sebaliknya, Zuhud berarti mampu mengelola dunia yang sedang di jalani (harta, kemampuan, dan keterampilan) dengan sebaik-baiknya tanpa merasa bergantung pada apa pun selain Allah *Subhanahu wa*

Taala, dan tidak menjadikannya tujuan utama. Maka halnya, hanya kenikmatan akhirat saja yang ia capai (Kamba, 2018).

Imam Al-Ghazali membagi Zuhud ke dalam tiga tingkatan, antara lain: (Al-Ghazali, 2013)

1. Tingkatan terendah, sikap Zuhud ini disebut Zuhudnya orang awam. Ia lah menjauhi kehidupan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2. Tingkatan kedua, adalah Zuhudnya seorang salik. Pada tingkat ini seseorang ber-Zuhud karena ingin mendapatkan imbalan di akhirat kelak.
3. Tingkat yang tertinggi, merupakan Zuhud sekarang dilakukan bukan karena takut akan hukuman atau ingin mendapatkan imbalan, tetapi karena cinta untuk selalu dekat dengan Sang Maha Cinta Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*

Segala perlakuan yang di kerjakan dalam menjalani kehidupan harusnya lurus pada hakikat, yang merupakan usaha dalam menuju mendekati diri kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu jalan agar kita bisa merasakan kedekatan dengan sanga pencipta salah satu jalannya adalah melalui sikap Zuhud. Dengan demikian menerpakan sikap Zuhud seseorang akan belajar bahwa kesadaran diri dalam menahan hawa nafsunya itu penting agar tidak hanyut dalam kecintaan dunia. Ketika seorang mengamalkan sikap Zuhud maka ia akan lebih bersyukur, serta tidak menjadikan akhirat tujuan utama dalam berkehidupannya, sehingga hal-hal duniawi di jadikan sebagai alat dalam menggapai kebahagiaan di akhirat dan karunia ridha Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*.

Konsep Zuhud dapat di terapkan dalam aktivitas kehidupan manusia. Dalam hal ini sebagai contoh yakni sosial, ekonomi, bisnis, dan lain sebagainya. Karena konsep Zuhud yang sudah dijelaskan di atas merupakan konsep *Makasib* dan *Itqon* seorang hamba, penjelasan dari *Makasib* dan *Itqon* bisa di artikan sebagai sebuah upaya seseorang hamba untuk meningkatkan kekuatan hati dan mencegah dampak negatif dari kehidupan dunia, sehingga segala aspek potensi dapat di maksimalkan dalam menggapai ridha Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*.

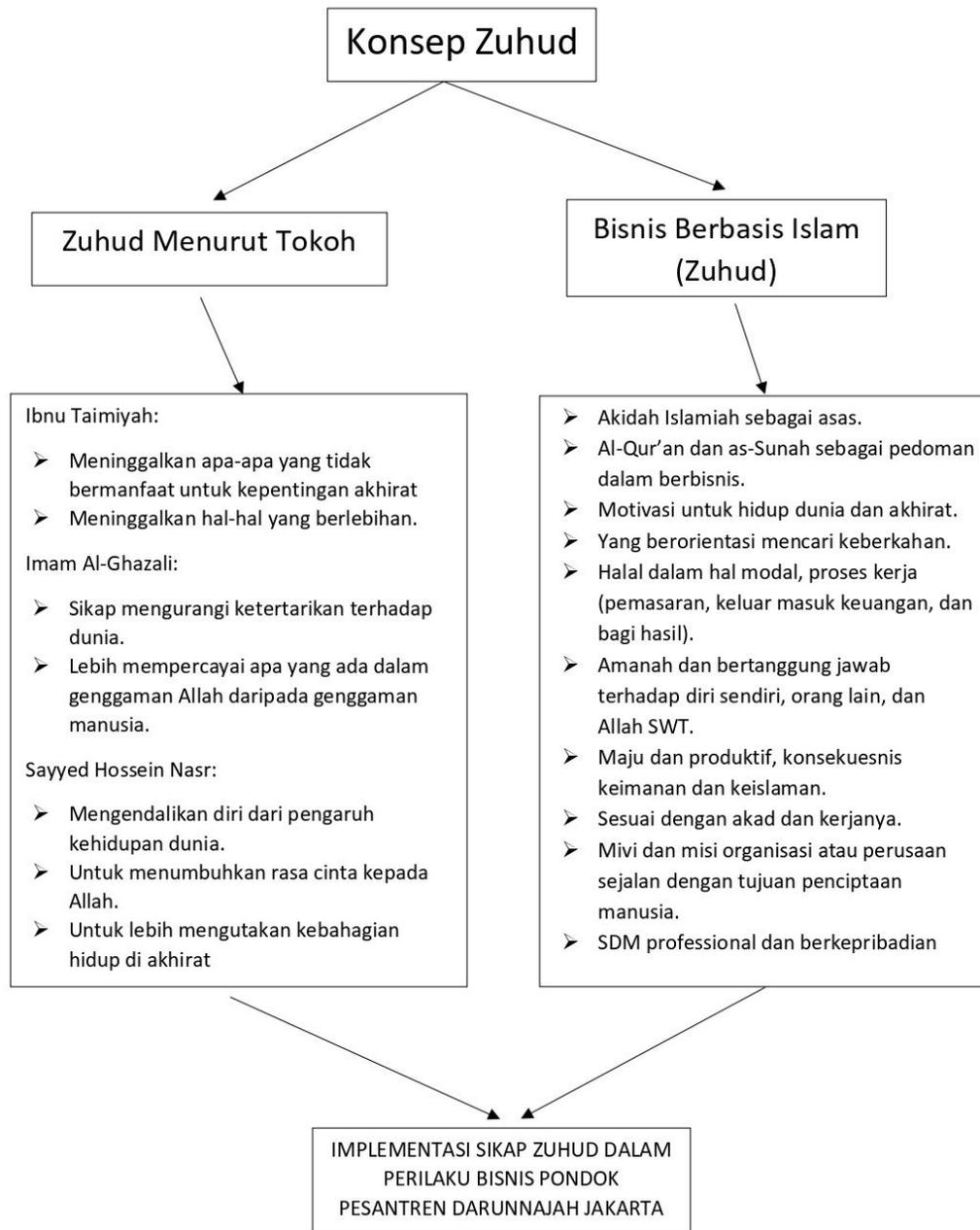
Sikap Zuhud juga menjadi salah satu obat dari penyakit *Hubb ad-Dunya*. Maka orang yang terlalu berlebihan dalam menyikapi dan mencintai dunia, dia harus bersikap melegakan atau merelakan hal-hal yang di miliknya di dunia sehingga tidak merasa sakit hati jika kehilangannya. Dalam mempraktikkan hidup Zuhud seseorang akan lebih mudah jika sudah memiliki harta atau sumber kekayaan sebab sumber kekayaan itu dapat di jadikan sebagai ladang amal Sholeh. Zuhud bukan berarti kemiskinan atau menghindari kehidupan duniawi. Sebaliknya, itu menempatkan dunia sebatas genggam tangan dan tidak terlalu penting (Faturahman, 2018). Ini juga selaras dengan penerapan sikap Zuhud dalam kegiatan bisnis. Dalam hal ini dipraktikkan dengan sesuai dalam etika bisnis. Seperti nilai-nilai pengetahuan, keadilan, dan kejujuran sehingga profit dalam bisnis yang di dapatkan tidak hanya menjadi kepentingan duniawi saja. Akan tetapi menjadi alat untuk meraih Ridha Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* (Faturahman, 2018).

Bisnis adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan dalam upaya agar kebutuhan hidup terpenuhi dengan pengelolaan sumber daya ekonomi (Darmalaksana, 2020). Sedangkan Perilaku bisnis adalah perbuatan atau tindakan dalam melakukan respons aktivitas bisnis dan kemudian di jadikan kebiasaan atau sistem dalam melakukan bisnis (Darmalaksana, 2020). Dalam hal perilaku bisnis, operasional bisnis harus dibarengi dengan prinsip etika atau dalam istilah Islam etika. Etika bisnis menurut Frederick mengungkapkan hal tersebut. “Etika bisnis adalah penerapan aturan moral umum dalam perilaku bisnis.” Etika bisnis merupakan hasil transformasi etika kerja yang ada ke dalam nilai-nilai Islami seperti prinsip kerja sama, keadilan dan kejujuran. (Komaruddin, 2020) Dalam bisnis Islam yang ditekankan adalah prinsip keimanan atau nilai-nilai transenden menjadikan bisnis merupakan bagian dari ibadah, kehidupan akhirat maupun dunia, penggerak hidup dengan tujuan menerima Ridho Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* (Fauzia, 2014).

Dalam hal bisnis, ekonomi, dan perdagangan itu telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sesuai dengan hadis Nabi SAW; “*Barang siapa yang dua harinya*

(hari ini dan hari kemarin) sama, maka ia telah merugi. Barang siapa yang harinya lebih jelek dari hari sebelumnya maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat.” (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini mungkin tidak berkenaan langsung membahas tentang bisnis. Akan tetapi dalil di atas bisa dijadikan spirit dalam menjalankan aktivitas perekonomian. Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik, serta tekun dalam menjalankan bisnisnya. Beliau telah mengajarkan sikap kemandirian dalam ekonomi Islam dan ia juga ahli dibidang manajerial serta memiliki komunikasi yang baik dalam berbisnis. Dalam menjalankan bisnis tujuan yang ia cari adalah Ridha Allah dan kebahagiaan akhirat semata (Darmalaksana, 2020).

Meskipun kehidupan telah maju akan tetapi berbisnis seperti Nabi masih relevan dan bisa diterapkan dalam perilaku bisnis hari ini. Bagaimanapun kegiatan berbisnis merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan utama dalam menjalankan roda kehidupan di dunia serta bisa dijadikan sebagai media untuk memajukan perekonomian Islam untuk melahirkan kemandirian ekonomi. Hal itu dilakukan bukan untuk menimbun harta atau berlomba menjadikan kaya sehingga lupa akan kenikmatan yang telah Allah berikan, justru itu semua dipergunakan untuk beribadah *mahdhah atau ghair mahdhah* semua itu bisa berjalan manakala prinsip bisnis Islam dijalankan (Mukti Ali, 2015). Seperti nilai keadilan, kejujuran, persamaan, dan kemanusiaan. Sehingga itu semua bisa melahirkan nilai spiritualitas yang menghubungkan suatu konektivitas antara hamba dan Khaliq. Dengan begitu sikap Zuhud tumbuh dalam perilaku bisnis yang mana implikasi terhadap kecintaan dunia itu tidak ada, dan hasil dari itu semua akan berbuah menjadi kecintaan kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*, Oleh sebab itu kaitan dalam suatu gagasan dalam kerangka pemikiran penelitian ini dapat disketsakan seperti di bawah ini:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis meneliti dan mengumpulkan sejumlah referensi dari skripsi dan majalah untuk menggambarkan proses persiapan ini. Dari beberapa tesis dan ulasan, peneliti telah menganalisis dan mengolah segala sesuatu yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini penting untuk merumuskan apa yang perlu diteliti dalam skripsi ini. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Berikut skripsi dan Artikel Jurnal yang membahas permasalahan terkait, yaitu :

1. Skripsi yang berjudul **“Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer”**, yang ditulis oleh Muhammad Hasan pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi tersebut membahas tentang karakteristik Zuhud sebagai perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan baik pada seseorang sehingga muncul sikap menjauhkan diri dari urusan dunia dan muncul sikap mengutamakan kehidupan pada akhirat. Penelitian tentang gaya hidup *zuhud* mengeksplorasi adaptasi nilai ini di kehidupan individu, sedangkan penelitian tentang Pondok Pesantren Darunnajah menunjukkan implementasi kolektif nilai-nilai tersebut dalam konteks bisnis, mencakup aspek etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial.
2. Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Manajemen Keuangan pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta-Selatan”**, yang ditulis oleh Ernawati pada tahun 2006 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi tersebut membahas tentang Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mengatur sirkulasi keuangan. Serta Manajemen keuangan di Pondok Pesantren Darunnajah bertujuan untuk mengelola sumber daya secara optimal untuk mendukung operasional pesantren. Sikap *zuhud* dalam bisnis juga mendorong efisiensi dan keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya secara bijak tanpa pemborosan.
3. Artikel Jurnal yang berjudul **“Pengaruh Zuhud Dalam Ekonomi Islam Perspektif Al-Ghazali”** yang ditulis oleh Ryal Alghifari, Rohmawan, dan

Nurlaela pada tahun 2023 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, dimuat dalam *Journal of Islamic Economics and Finance Studies, Vol. 1, No. 1 (2023): January*. Artikel Jurnal tersebut membahas tentang pandangan Imam Al-Ghazali tentang Zuhud, antara lain menjauhi dan berpaling dari keserakahan dunia, agar bisa taat semaksimal mungkin, serta Penelitian tentang Al-Ghazali menjelaskan bahwa *zuhud* tidak berarti menolak dunia sepenuhnya, tetapi memprioritaskan aspek spiritual di atas materialisme. Konsep ini sejalan dengan implementasi *zuhud* di bisnis Pondok Pesantren Darunnajah, di mana praktik bisnis dilakukan dengan tujuan keberkahan, bukan hanya keuntungan finansial.

4. Artikel Jurnal yang berjudul “**Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya**” yang ditulis oleh Rijal Pahlevi pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dimuat dalam *Artikel Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 83 Vol. 18, No. 2, Desember 2022*. Dalam Artikel Jurnal tersebut membahas tentang perilaku pengurus Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan sikap Zuhud dalam urusan bisnis Pondok Pesantren, yang mana di Tarekat Idrisiyyah, hasil bisnis digunakan untuk mendukung kegiatan tarekat, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sementara di Darunnajah, bisnis digunakan untuk memperkuat program pendidikan dan membangun kemandirian pesantren.
5. Artikel Jurnal yang berjudul “**Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren**” yang ditulis oleh Maya Silvana dan Deni Lubis pada tahun 2021 di Institut Pertanian Bogor, dimuat dalam *Artikel Jurnal AL-MUZARA’AH Vol. 9 No. 2, 2021*. Dalam Artikel Jurnal tersebut membahas tentang Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi Pesantren yang terbagi menjadi empat aspek yaitu aspek pasar, aspek kelembagaan, aspek produksi, dan aspek *stakeholder*. dan pentingnya kepemimpinan kiai dan pengurus sebagai penyelenggara sistem informasi produksi, permodalan, dan ketersediaan pasar.